

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Adapun definisi kinerja menurut para ahli, yaitu:

1. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.
2. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi [25].
3. Kinerja adalah nilai serangkaian perilaku pekerja yang memberikan kontribusi, baik secara positif maupun negatif, pada penyelesaian tujuan organisasi.
4. Kinerja merupakan cara untuk memastikan bahwa pekerja individual atau tim tahu apa yang diharapkan dari mereka dan mereka tetap fokus pada kinerja efektif dengan memberikan perhatian pada tujuan, ukuran dan penilaian.
5. Kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang berkaitan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi dan kriteria lain dari efektivitas [26].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil, tingkat pencapaian, dan kontribusi dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi, kualitas, efisiensi dan efektivitas dalam suatu perusahaan.

Berikut beberapa definisi kinerja perusahaan:

1. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar

sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan [27].

2. Kinerja (*performance*) perusahaan merupakan cerminan, apakah perusahaan telah berhasil atau belum dalam menjalankan usaha bisnisnya [28].
3. Kinerja perusahaan merupakan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan [29].

Terdapat dua jenis ukuran yaitu ukuran subjektif dan ukuran objektif. Ukuran subjektif biasanya berkaitan dengan profitabilitas yang hasil penjualan produknya dan ukuran subjektif ditentukan oleh persepsi manajer terhadap profitabilitas kegiatan perusahaan [28].

Ukuran kinerja perusahaan dirancang untuk menilai seberapa baik aktivitas dilakukan dan dapat mengidentifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan. Perusahaan - perusahaan selama ini lebih banyak menggunakan pengukuran kinerja yang lebih menekankan pada aspek keuangan, yaitu yang sering disebut dengan pengukuran kinerja tradisional. Kinerja tradisional yang diukur hanyalah berkaitan dengan aspek keuangan. Sedangkan pengukuran kinerja lainnya seperti: peningkatan kompetensi dan komitmen personel, peningkatan produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis yang digunakan untuk melayani pelanggan selalu diabaikan oleh manajemen karena sulit dalam pengukurannya.

Selama ini pengukuran kinerja perusahaan dilakukan melalui pendekatan tradisional yang menitik beratkan pada sisi keuangan, seperti *gross profit*, *return equity*, *operating income* dan sebagainya [28].

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Investment* (ROI) karena rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Penggunaan ROI sebagai salah satu indikator kesuksesan perusahaan disebabkan bahwa rasio ini menggunakan Earning After Tax (EAT) sebagai pembilang sehingga rasio ini membuat Manajer lebih memfokuskan pada peningkatan EAT dengan seluruh sumber dayanya. [30]. Penggunaan ROI juga cenderung menghasilkan fokus jangka pendek karena manajer berusaha memaksimalkan pendapatan dan mengurangi biaya saat ini. Konsep dasar dari ROI relatif mudah dimengerti. Tetapi perhitungan ROI memerlukan ketelitian, karena adanya berbagai sudut pandang yang nampaknya

masing-masing menggambarkan tujuan yang berbeda tentang interpretasi terhadap variabel-variabel atas dasar mana ROI itu dihitung. Salah satunya ROI merupakan hasil pembagi antara laba bersih dengan aktiva, karena laba bersih dapat diterapkan untuk seluruh tahun, maka penggantian rata-rata sederhana dari jumlah total aktiva untuk tahun tersebut lebih konsisten dengan laba, daripada hanya sekedar menggunakan jumlah akhir tahun [31].

ROI didapat dengan membagi laba bersih dengan total aktiva yaitu [32]:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan gambaran posisi keuangan dan nilai perusahaan pada suatu periode tertentu yang diukur guna melihat seberapa baik suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya.

1.1.2 *Tax to Book Ratio*

Book-tax differences didorong oleh berbagai sumber dan asal-usul. Meskipun ada beberapa faktor yang berbeda yang berpengaruh terhadap kesenjangan pelaporan yaitu kondisi bisnis umum dan evolusi terus-menerus GAAP atau hukum perpajakan. Dua faktor yang lebih penting adalah perbedaan tujuan akuntansi komersial dan akuntansi pajak disatu sisi dan dorongan untuk mengelola pendapatan disisi lainnya. Yang belakangan ini berakar pada dua fenomena: yang pertama adalah manajemen laba dalam rangka memenuhi harapan atau tolak ukur keuntungan tertentu. Oleh karena itu, manajemen laba mengacu pada kebijakan yang dilakukan dalam akuntansi keuangan untuk mengelola pendapatan pada laporan keuangan dengan atau tanpa mempengaruhi penghasilan kena pajak. Yang kedua adalah perencanaan pajak atau pelaporan agresif pajak, pengurangan kemampuan pajak secara keseluruhan melalui laporan manuver yang sah atau tidak sah [33].

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan perhitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi. Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan tidak perlu melakukan dua kali pembukuan berdasarkan kedua tujuan pelaporan tersebut. Yang membedakan antara

laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam perpajakan. Dengan kata lain banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam hal perbedaan tersebut, ada yang bersifat sementara (*temporary different*) dan ada yang bersifat tetap (*permanent different*). Atas perbedaan tersebut harus dilakukan suatu tahapan yang disebut rekonsiliasi fiskal, sehingga pada akhirnya dapat diketahui laba fiskal perusahaan.

1. Perbedaan Tetap (*permanent different*)

Perbedaan tetap adalah merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima bahwa hal tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi karena secara fiskal atau berdasarkan peraturan perpajakan tidak dapat dibebankan atau bukan merupakan penghasilan. Undang-Undang No. 17 tahun 2000 menjelaskan adanya penerimaan yang tidak merupakan objek pajak dan pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan terhadap penghasilan. Penerimaan dan pengeluaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan dividen, bunga royalti sewa, hadiah, penghargaan dan imbalan jasa tertentu yang sudah dikenakan pajak final.
- b. Penggantian imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa dalam bentuk natura dan kenikmatan kecuali yang telah ditetapkan menteri keuangan.
- c. Jumlah imbalan yang melebihi kewajiban yang diberikan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.
- d. Sanksi perpajakan berupa denda dan bunga. Beban yang berkaitan dengan jamuan
- e. Pajak penghasilan, dan lainnya.

2. Perbedaan Sementara (*temporary different*)

Menurut PSAK No.46 paragraf ketujuh, perbedaan temporer adalah perbedaan antar jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP).

Perbedaan temporer ini dapat berupa:

- a. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah (*amount*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*). Atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).
- b. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*) [34].

Tax to book ratio adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*), Yaitu [3]:

$$\text{Tax to book ratio} = \frac{TI_{it}}{PTBI_{it}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

TI_{it} = Laba fiskal atau laba kena pajak pada perusahaan i tahun t

$PTBI_{it}$ = Laba akuntansi/ laba sebelum pajak pada perusahaan i tahun t

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *tax to book ratio* merupakan perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal guna melihat kesenjangan pelaporan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang terjadi dalam suatu periode tertentu yang tertera dalam laporan keuangan dan menjadi tolak ukur dalam melihat besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu perusahaan.

2.1.3 Struktur Modal

Defenisi struktur modal menurut para ahli, yaitu:

1. *Capital structure* atau struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan cara menggunakan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan saham.
2. Struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.
3. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri [35].
4. *Capital structure or the capitalization of the firm is the permanent financing represented by long-term debt, preferred stock and shareholder's equity.*

5. *Capital structure* (struktur modal) adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi *financial* perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan [36].

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Untuk memahami tentang struktur modal maka perlu kita pahami pembagian dari struktur modal itu sendiri yaitu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Simple Capital Structure*, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya.
- b. *Complex Capital Structure*, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, yaitu:

- a. Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan.
- b. Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan.
- c. Karakteristik manajemen (*management characteristic*) yang diterapkan di organisasi bisnis tersebut.
- d. Karakteristik, kebijakan dan keinginan pemilik.
- e. Kondisi *micro and macro economy* yang berlaku di dalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara resiko dan pengembalian:

1. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan resiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
2. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Struktur modal adalah bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimumkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Secara umum teori yang membahas tentang struktur modal ada dua, yaitu:

a. *Balancing theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, *leasing* atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*).

b. *Packing order theory*

Packing order theory merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset - aset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*) [36].

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal [37]:

1. Risiko usaha
2. Posisi pajak perusahaan
3. Fleksibilitas keuangan
4. Konservatisme atau keagresifan manajerial

Teori yang dikenal dengan *Trade off model*, mengatakan bahwa bila perusahaan menggunakan *leverage* maka perusahaan akan memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*). Namun disisi lain harus pula diperhitungkan biaya yang akan ditimbulkan dari penggunaan *leverage* tersebut, seperti biaya kebangkrutan dan biaya keagenan [35].

Perhitungan struktur modal menggunakan rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio / DER*). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan total modal yaitu:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} \quad (2.3)$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor [38].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari laporan keuangan yang bersumber dari kewajiban dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan tersebut maka kinerja perusahaan akan semakin menurun yang mengakibatkan terjadinya resiko yang besar kepada para pemegang saham sedangkan dalam penggunaan modal sendiri, jika penggunaan dana dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien guna dapat menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinasi dari struktur keuangan dalam setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda.

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar

investor memperoleh hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi [39].

Pada penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan aset, yaitu:

$$Size = LnAsset \quad (2.4)$$

Aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar [40].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kami simpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Semakin besar tingkat ukuran perusahaan maka semakin memudahkan perusahaan dalam menarik perhatian publik karena perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung akan menyediakan informasi yang lebih luas dan dapat membantu peningkatan kinerja perusahaan dan memiliki metode pendanaan yang lebih beragam dari perusahaan kecil.

2.1.5 Struktur Hutang

Liabilities atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

Suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut, dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara cepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi dan akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan aset pada suatu saat. Karena itu beberapa kreditur yang memberikan pinjaman kepada debitur menginginkan adanya jaminan dari setiap pinjaman tersebut, seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan berbagai bentuk aktiva lainnya khususnya aktiva tetap.

Setiap keputusan yang menyangkut dengan pengambilan dan penambahan utang harus dilihat dari 2 (dua) perspektif, yaitu:

1. Perspektif manajemen perusahaan, dan
2. Perspektif para pemegang saham.

Dari sudut manajemen perusahaan utang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, secara jangka pendek dan jangka panjang. Karena harus diingat manajemen perusahaan adalah mereka yang harus memiliki sifat dinamis, kreatif, dan inovatif dalam bekerja termasuk mampu memberikan kenaikan perolehan keuntungan setiap waktunya. Dan memang salah satu tugas utama manajemen perusahaan adalah mampu memberikan kemakmuran maksimal kepada para pemegang saham.

Dari sudut pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan:

1. Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.

Suatu utang tidak akan terjadi jika tidak disengaja, dan setiap utang memiliki keterkaitan dengan transaksi. Suatu utang adalah akibat dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian di waktu yang lampau.

Secara umum *liabilities* (utang) terbagi dalam 2 (dua) golongan, yaitu:

1. *Current Liabilities* atau *Short-term Liabilities*

Short term liabilities (utang jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembangkan kurang dari 1 (satu) tahun.

Adapun contoh kategori umum yang termasuk dalam utang lancar atau utang jangka pendek adalah:

- a. Utang dagang
- b. Utang wesel
- c. Utang pajak
- d. Utang gaji
- e. Utang gaji lembur
- f. Beban yang masih harus dibayar
- g. Dan lain sebagainya.

2. *Non Current Liabilities* atau *Long-term Liabilities*

Non current liabilities atau *long-term liabilities* (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah, gedung, dan sebagainya.

Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long-term liabilities*) ini adalah [36]:

- a. Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang
- d. Dan lain sebagainya

Dalam penelitian ini perhitungannya menggunakan rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*). Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. [41]. Rasio utang terhadap aset didapat dengan membagi total kewajiban dengan total aset yaitu:

$$\text{Ratio utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

Ratio utang yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). [41]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur hutang merupakan komponen dari kewajiban yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional ataupun kegiatan investasi apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2.1.6 Modal Intelektual

Terdapat beberapa definisi modal intelektual, sbb:

1. Modal intelektual adalah jumlah semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan, yang memberikan keunggulan bersaing.
2. Modal intelektual adalah materi intelektual berupa pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan [42]. Modal intelektual dapat dipandang sebagai sumber daya berupa pengetahuan yang didukung oleh proses informasi untuk membentuk pengalaman dan kekayaan intelektual berupa hubungan yang baik

dengan pihak luar yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

3. Modal intelektual adalah “... *the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationships, and technological capacities, which when applied will give organisations competitive advantage.*”

Modal intelektual tidak dapat disamakan dengan *goodwill* atau paten yang terdapat dalam neraca sebagai aset tidak berwujud. Hubungan dengan pelanggan, kompetensi karyawan, sistem komputer dan administrasi, penciptaan inovasi, dan kemampuan atas penguasaan teknologi merupakan bagian dari modal intelektual, sehingga modal intelektual merupakan sumber daya tidak berwujud yang sangat berharga bagi suatu perusahaan.

Modal intelektual tidak dapat dimasukkan dalam neraca karena modal intelektual cukup sulit untuk diidentifikasi, diukur, dan diungkapkan. Oleh karena itu, mekanisme akuntansi tradisional sudah tidak mampu lagi untuk mengukur dan melaporkan modal intelektual secara memadai untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki sumber daya tidak berwujud berupa modal intelektual tersebut.

Semakin meningkatnya pemahaman bahwa modal intelektual dianggap sebagai sumber yang menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dan memberi nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, makin banyak kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengukur modal intelektual [43]. Perubahan strategi bisnis dari strategi bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labour based business*) menjadi strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) diharapkan dapat memberi nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan pada aset tidak berwujudnya. Adanya nilai tambah bagi perusahaan dapat menjadi tantangan baru bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan nilai tambah pada laporan keuangan.

Nilai tambah (*Value added*) dihitung dengan mengurangi Output (Total penjualan dan pendapatan lain) dengan Input (Beban dan biaya-biaya), yaitu [13]:

$$\text{Value Added (VA)} = \text{Out} - \text{In} \quad (2.6)$$

Metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* diukur menggunakan tiga komponen, yaitu:

- a. Sumber Daya Fisik (*Physical Capital*)

Sumber daya fisik merupakan hal-hal berwujud yang digunakan organisasi dalam melaksanakan bisnis mereka. Sumber daya fisik meliputi sumber daya alam dan bahan baku, fasilitas perkantoran dan produksi, onderdil dan perlengkapan, komputer, serta peralatan lainnya [44]. Nilai tambah sumber daya fisik (*Value Added Capital Employed/VACA*) didapat dengan membagikan nilai tambah (*Value added/VA*) dengan *capital employed* (CE), yaitu [13]:

$$\text{Value Added Capital Employe (VACA)} = \frac{VA}{CE} \quad (2.7)$$

b. Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Secara harafiah pengertian modal manusia (*human capital*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia (karyawan) sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Jika perusahaan memperlakukan karyawan sebagai modal maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar ketimbang hanya memperlakukan karyawan sebagai sumber daya (*human resource*). Hal ini didasarkan bahwa dengan menganggap karyawan sebagai modal yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan maka manusia yang bekerja di suatu perusahaan dapat menjalankan sumber - sumber daya lainnya [45]. Nilai tambah sumber daya manusia (*Value Added Human Capital/VAHU*) didapat dengan membagi nilai tambah (*Value added/VA*) dengan sumber daya manusia (*Human Capital/HC*), yaitu [13]:

$$\text{Value Added Human Capital (VAHU)} = \frac{VA}{HC} \quad (2.8)$$

c. Sumber Daya Struktural (*Structural Capital*)

Sumber daya struktural berupa sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, paten, *trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan [43]. Sumber daya struktural didapat dengan mengurangi nilai tambah (*Value Added/VA*) dan sumber daya manusia (*Human Capital/HC*), yaitu [13]:

$$\text{Struktural Capital (SC)} = VA - HC \quad (2.9)$$

Dengan demikian nilai tambah sumber daya struktural (*Structural Capital Value Added/STVA*) didapat dengan membagi sumber daya struktural (*Structural Capital/SC*) dengan nilai tambah (*Value Added/VA*), yaitu [13]:

$$\text{Structural Capital Value Added (STVA)} = \frac{SC}{VA} \quad (2.10)$$

Sehingga $VAIC^{TM}$ didapat dengan menjumlahkan $VACA$, $VAHU$ dan $STVA$, yaitu [13]:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA \quad (2.11)$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan gambaran dari sumber daya yang tidak terlihat seperti sumber daya alam untuk mengelola bahan baku, tenaga para karyawan dan penggunaan teknologi yang canggih yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya modal oleh perusahaan tersebut sehingga membuat modal intelektual memiliki peranan penting dalam pencapaian tingkat keberhasilan perusahaan.

2.1.7 Corporate Governance (CG)

Istilah *Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. *Corporate Governance* adalah “*refers to a group of people getting together as one united body with the task and responsibility to direct, control and role with authority. On a collective effort this body empowered to regulate, determine, restrain, urban exercise the authority given it*”.

Terdapat beberapa definisi lain tentang *Corporate Governance*, antara lain:

1. *Corporate Governance* adalah suatu konsep yang memiliki idealisme untuk mewujudkan tujuan-tujuan pemegang saham. Para pemegang saham menginginkan keuntungan yang maksimal dalam setiap investasi yang dilakukan [14].
2. *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur bagaimana suatu korporasi (perusahaan) dioperasikan dan dikontrol. Sistem ini mengatur dengan jelas dan tegas apa saja yang menjadi hak dan kewajiban pihak-pihak yang

terkait dalam pelaksanaan suatu korporasi bisnis, seperti Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Manajemen, para pemegang saham, dan para *stakeholders* lainnya.

3. *Corporate governance* (sering diterjemahkan dengan istilah pengelolaan perusahaan) pada dasarnya adalah aturan yang melakukan pemisahan antara pihak yang memiliki suatu korporasi dengan pihak yang mengoperasikan perusahaan. Dengan mengatur secara jelas apa saja yang menjadi hak dan kewajiban para pemegang saham/investor, dewan komisaris dan/atau dewan direksi, para eksekutif dan karyawan, maupun seluruh *stakeholders* lainnya, diharapkan proses *check and balance* dapat dilakukan dengan porsi yang tepat, sehingga seluruh pihak dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dengan benar [46].

Beberapa definisi *Corporate Governance* menurut para ahli, yaitu:

1. *Corporate governance* sebagai pengaturan institusional dengan hal mana penyedia keuangan (*supplier of finance*) perusahaan yakin akan mendapatkan pendapatan yang pantas atas investasinya.
2. *Corporate governance* digambarkan sebagai mekanisme untuk mengontrol manajemen dari ketidakefisienan mereka atau gagal memaksimalkan nilai.
3. *Corporate governance* ini yaitu satu kesatuan yang menyeluruh mulai dari pengaturan hukum, budaya dan institusi sehingga perusahaan - perusahaan publik dapat bekerja, mengatur siapa yang mengontrol, bagaimana kontrol dilaksanakan dan bagaimana risiko dan pendapatan yang diperoleh dan aktivitasnya dialokasikan [14].
4. *Corporate governance* adalah: “*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs*” [46].

Pada penelitian ini *Corporate Governance* di proksikan dengan:

1. Komite Audit

Komite audit berurusan dengan masalah-masalah seperti kebijakan manajemen kas, manajemen resiko, pendanaan, kebijakan dividen, dan hubungan investor.

Komite audit memiliki empat tujuan:

1. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik yang baik.
2. Untuk memastikan bahwa kontrol internalnya memadai.
3. Untuk mengadakan tindak lanjut terhadap dugaan adanya ketidak-beresan material, keuangan, etis, dan hukum.
4. Untuk merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Komite audit bertindak sebagai sarana untuk membuka komunikasi antara direktur pemegang andil, yang dibantu oleh direktur penasihat, dan auditor. Pejabat yang memeriksa pemenuhan dan kalangan yang berwenang mengatur, baik secara internal maupun eksternal. Dengan cara:

1. Memberikan kepada para direktur ‘majelis’ penyelia mekanisme dan hak untuk mengejar masalah-masalah yang diminati.
2. Menyediakan para auditor dan kalangan yang berwenang memeriksa pemenuhan sesuai dengan perusahaan yang merupakan alternatif bagi manajer eksekutif dan direktur.

Tugasnya adalah memberi komentar tentang keistimewaannya, mengamankan kredibilitas dari laporan keuangan yang dikeluarkan untuk para pemegang saham dan dunia luar, dan memastikan bahwa dalam menghubungkan nama mereka dengan angka - angka, para direktur telah menjalankan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan yang dituntut oleh hukum. Karena itu, komite ini akan memiliki kontak dengan auditor eksternal dan internal, dan akan bertemu sendiri dengan mereka tanpa dihadiri eksekutif perusahaan ataupun direktur eksekutif, kecuali bila mereka diundang. Komite ini akan menerima semua laporan audit internal dan surat-surat manajemen auditor eksternal, serta terus mengikutinya guna melihat apakah itu semua telah dilaksanakan oleh perusahaan. Baik auditor internal maupun eksternal akan memiliki hak untuk akses yang tidak terkendali ke komite kapan saja, dan juga terserah komite audit untuk merekomendasikan pilihan auditor eksternal (atau pergantian auditor jika perlu) kepada dewan.

Pekerjaan komite audit bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari dua tanda utama ini:

1. Perkiraan arus kas yang secara konsisten melesat dan/atau penurunan arus kas, sekalipun perusahaan masih menguntungkan. Ini mungkin merupakan indikator tunggal yang paling penting bahwa ada sesuatu yang salah dalam pelaksanaan.
2. Target pendapatan dan laba atas aset secara konsisten melesat. Pengalaman kami sebagai konsultan yang memeriksa rekening perusahaan adalah, bahwa tanda kesulitan yang pasti ada bila terjadi hal yang luar biasa besar (negatif) yang berusaha untuk diabaikan oleh perusahaan - perusahaan dengan berfokus pada pendapatannya dalam menghadapi hal tersebut [47]. Komite audit didapat berdasarkan jumlah komite audit, yaitu [17]:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \quad (2.12)$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki peranan penting sekaligus memiliki tugas yang tidak mudah terlebih dalam melakukan pengawasan atas pelaporan keuangan yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan karena komite audit menerima semua laporan audit internal dan surat-surat manajemen auditor eksternal, guna melihat apakah itu semua telah dilaksanakan dengan baik atau tidak oleh perusahaan tersebut.

2. Kepemilikan Institusional

Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Walaupun demikian, dewasa ini semakin banyak saham yang dibeli investor institusional. Karena mereka mengontrol berbagai sumber daya, maka investor itu khususnya usaha dana yayasan (*mutual fund*) dan dana pensiun (*pension fund*) dapat membeli saham dalam jumlah besar [44].

Kepemilikan institusional mencerminkan modal yang dimiliki bank, dana bersama, dana pensiun, yayasan, sumbangan, perusahaan pribadi, perusahaan asuransi dan tiga pihak lainnya yang memegang dan mempercayakan dana investasinya kepada yang lain. Tingkat kepemilikan institusional tumbuh secara eksponensial melebihi beberapa dekade yang lalu. Dana pensiun yang dimiliki hanya 4% dari modal perusahaan tahun 1960, sekarang memiliki sekitar 23%.

Masih ada alasan yang masuk akal untuk membagi kepemilikan institusional kedalam paling tidak dua komponen: investor jangka panjang yang mungkin memiliki kriteria lain disamping kinerja keuangan dan investor jangka pendek yang bertindak semata-mata atas kinerja pasar dan keuangan [48].

Kepemilikan institusional didapat dengan membagi kepemilikan saham institusional dengan jumlah saham yang beredar, yaitu [49]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.13)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh suatu institusi, dimana yang menjadi investor adalah perusahaan maupun lembaga yang bukan merupakan orang pribadi.

2.1.8 Pajak Tangguhan

Pajak yang ditangguhkan adalah hasil perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban untuk penghasilan yang dikenakan pajak relatif terhadap penghasilan yang dilaporkan. Prinsip akuntansi untuk pembukuan dan pelaporan pajak yang ditangguhkan khusus ditetapkan didalam SFAS No. 109, “*Accounting for Income Taxes*” yang menggantikan SFAS No. 96 dan efektif untuk awal tahun fiskal setelah tanggal 15 Desember 1992. Kebanyakan perusahaan besar menggunakan seperangkat aturan untuk menghitung beban pajak penghasilan, yang disetorkan kepada IRS dan seperangkat aturan lainnya untuk menggambarkan penghasilan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk mengambil keuntungan atas semua penangguhan pajak yang disediakan untuk mengurangi pembayaran pajak yang sebenarnya, sementara melaporkan kemungkinan tertinggi atas jumlah laba menurut buku. Ada banyak bidang di mana perusahaan diizinkan untuk menggunakan prosedur yang berbeda untuk tujuan perpajakan dan tujuan pelaporan.

Kebanyakan perusahaan menggunakan metode penyusutan dipercepat (*accelerated method*) (sistem modifikasi pemulihan biaya yang dipercepat) untuk menggambarkan penghasilan kena pajak dan metode penyusutan garis lurus untuk tujuan pelaporan. Akibatnya, untuk mengakui beban penyusutan pada awal umur aktiva akan lebih besar untuk perhitungan pajak. Akun pajak yang ditangguhkan

merekonsiliasi perbedaan sementara dalam pengakuan beban dan dapat untuk sembarang periode akuntansi [50].

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya juga bisa berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan.

Apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar, maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban. Apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil pada masa yang akan datang maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum dapat dianggap sebagai suatu aktiva. Besarnya pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan beda waktu antara laporan komersial dengan laporan keuangan fiskal atau rugi fiskal yang dapat dikompensasikan dengan tarif pajak yang berlaku. Karena tarif pajak bersifat progresif maka untuk kepraktisan bisa dipilih salah satu kelas tarif saja sesuai dengan kelas laba bersih fiskal [51].

Pajak tangguhan didapat dengan membagikan beban pajak tangguhan dengan rata-rata total aset, yaitu [3]:

$$Deferred Tax = \frac{DTE_{it}}{ATA_i} \quad (2.14)$$

Keterangan:

DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* pada perusahaan i tahun t

ATA_i = *Average Total Assets* yang diperoleh dari *Total Assets* perusahaan i tahun t ditambah dengan *Total Assets* perusahaan i tahun t-1 kemudian dibagi dua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan mencerminkan adanya perbedaan antara pengakuan penghasilan dan beban yang terjadi dalam pelaporan keuangan fiskal.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014)

I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2010-2011 yang memenuhi kriteria adalah 33 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [3].

2. Christine Sanjaya (2016)

Christine Sanjaya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2011-2014 yang memenuhi kriteria adalah 52 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pajak tangguhan dan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial Pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *tax to book ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [4].

3. Khaira Amalia Fachrudin (2010)

Khaira Amalia Fachrudin melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2009 yang memenuhi kriteria adalah 42 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

perusahaan. Dilihat dari interveningnya bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost*. Sedangkan secara parsial, struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap *agency cost* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *agency cost* [6].

4. A. Bagus Binangkit dan Sugeng Raharjo (2014)

A. Bagus Binangkit dan Sugeng Raharjo melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan dan harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Jumlah sampel yang digunakan selama periode 2007-2009 yang memenuhi kriteria adalah 41 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, *Equity to Asset Ratio* (EAR) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh langsung dan positif signifikan terhadap harga saham, *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap harga saham, dan *Equity to Asset Ratio* (EAR) berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap harga saham.

5. Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh Wahyuningsih (2016)

Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh Wahyuningsih melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *good corporate governance*, *CSR*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2012-2014 yang memenuhi kriteria adalah 21 perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia. Penelitian ini menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel dewan direksi, dewan komisaris, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

kinerja perusahaan. Secara parsial variabel dewan direksi, dewan komisaris dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [9].

6. Wempy Singgih H (2015)

Wempy Singgih H melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh struktur hutang terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2011-2013 yang memenuhi kriteria adalah 306 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return of Assets* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *total debt to asset* (TDA) tahun lalu, *short-term debt to asset* (STD) tahun lalu dan *long-term debt to asset* (LTD) tahun lalu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan TDA tahun ini, STD tahun ini, LTD tahun ini memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan [10].

7. Benny Kuryanto dan Muchamad Syafruddin (2009)

Benny Kuryanto dan Muchamad Syafruddin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2005. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2003-2005 yang memenuhi kriteria adalah 73 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Annual Stock Return* (ASR) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [12].

8. Florentina Paula Putri Gany dan Yeterina Widi Nugrahanti (2012)

Florentina Paula Putri Gany dan Yeterina Widi Nugrahanti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2010-2011 yang memenuhi kriteria adalah 204 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on*

Equity (ROE), *Assets turnover* (ATO), *Price to book value* (PBV), dan *Price to Earning Ratio* (PER) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar perusahaan [13].

9. Anita Dwi Kusumastuti (2013)

Anita Dwi Kusumastuti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* (2012). Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2011 yang memenuhi kriteria adalah 88 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan komite audit, dewan direksi, kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara Parsial, Komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan direksi dan kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan [16].

10. Kuslinah Riniati (2015)

Kuslinah Riniati melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan (Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2011-2013 yang memenuhi kriteria adalah 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return of Assets* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [17].

11. Yulius Ardy Wiranata (2013)

Yulius Ardy Wiranata melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2010-2011 yang memenuhi kriteria adalah 224 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan asing dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan untuk kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [19].

12. Safitri Maharani Yusuf (2016)

Safitri Maharani Yusuf melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel *intervening*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2011-2014. Jumlah sampel yang digunakan selama tahun 2011-2014 yang memenuhi kriteria adalah 14 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return of Assets* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap biaya keagenan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya keagenan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel *intervening*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel *intervening* [20].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang di peroleh
I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan <i>Tax to book ratio</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Pajak Tangguhan b. <i>Tax to book ratio</i>	<u>Secara parsial:</u> a. Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. b. <i>Tax to book ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Christine Sanjaya (2016)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Pajak Tangguhan b. <i>Tax to Book Ratio</i>	<u>Secara simultan:</u> Pajak tangguhan dan <i>tax to book ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara parsial:</u> a. Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. b. <i>Tax to book ratio</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
Khaira Amalia Dachrudin (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan <i>Agency Cost</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. Ukuran Perusahaan <u>Variabel Intervening:</u> <i>Agency Cost</i>	<u>Secara simultan:</u> a. Struktur modal, ukuran perusahaan, dan <i>agency cost</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. b. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui <i>agency cost</i> sebagai variabel <i>intervening</i> . <u>Secara parsial:</u> a. Struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap <i>agency cost</i> . b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>agency cost</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang di peroleh
A. Bagas Binangkit dan Sugeng Raharjo (2014)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> a. Kinerja Perusahaan b. Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> Struktur Modal	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. b. <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. c. <i>Equity to Assets Ratio</i> (EAR) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan. d. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh langsung dan positif signifikan terhadap harga saham. e. <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap harga saham. f. <i>Equity to Assets Ratio</i> (EAR) berpengaruh tidak langsung dan positif terhadap harga saham.
Melawati, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh W (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Dewan Direksi b. Dewan Komisaris c. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara parsial:</u> a. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. b. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. c. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. d. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Wempy Singgih H (2015)	Pengaruh Struktur Hutang terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> Struktur Hutang	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Total debt to asset</i> (TDA) tahun lalu, <i>short-term debt to asset</i> (STD) tahun lalu dan <i>long-term debt to asset</i> (LTD) tahun lalu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. b. <i>Total debt to asset</i> (TDA) tahun ini, <i>short-term debt to asset</i> (STD) tahun ini dan <i>long-term debt to asset</i> (LTD) tahun ini memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

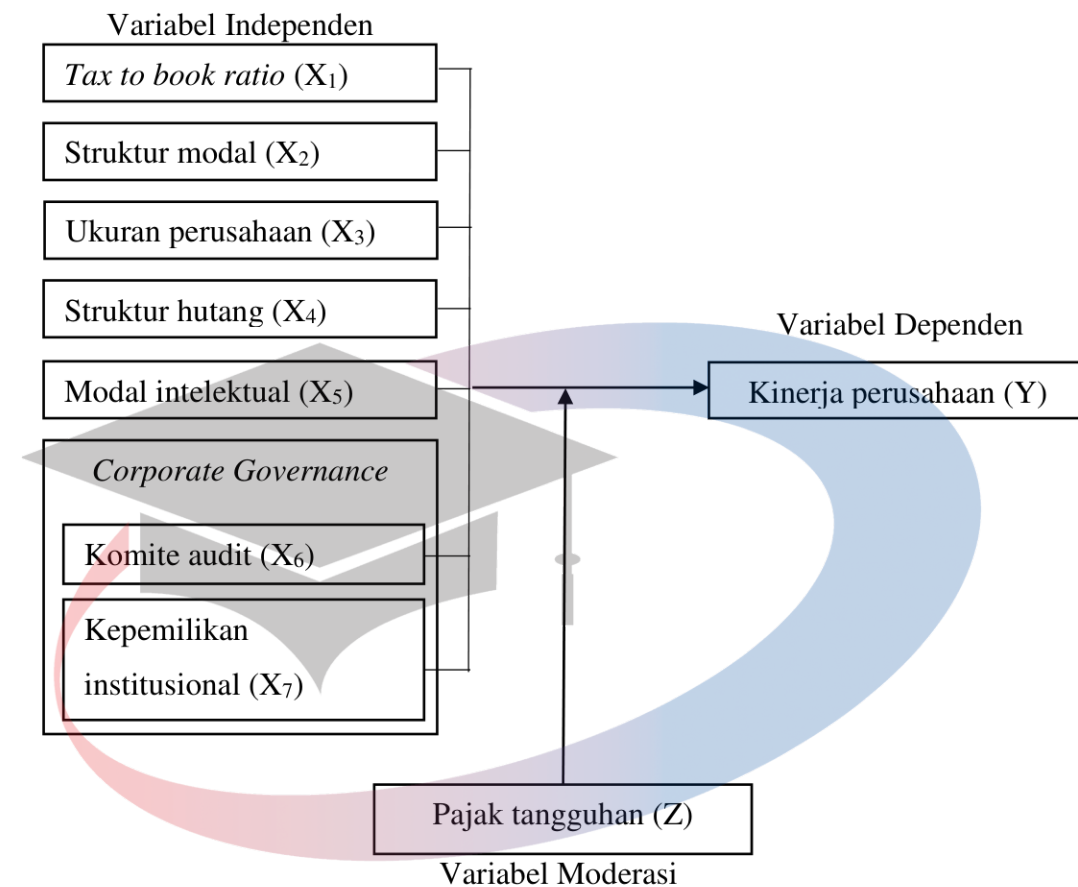
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang di peroleh
Benny Kuryanto dan Muchamad Syafruddin (2009)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> Modal Intelektual	<u>Secara parsial:</u> Modal Intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
Florentina Paula Putri Gany dan Yeterina Widi Nugrahanti (2012)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> <i>Intellectual Capital</i>	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. b. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.
Anita Dwi Kusumastuti (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Komite Audit b. Dewan Direksi c. Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) d. Komisaris Independen	<u>Secara simultan:</u> Komite audit, dewan direksi, kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara parsial:</u> a. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. b. Dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. c. Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. d. Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
Kuslinah Riniati (2015)	Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang terdaftar di BEI 2011-2013)	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Komisaris Independen b. Komite Audit	<u>Secara simultan:</u> Komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara parsial:</u> a. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. b. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang di peroleh
Yulius Ardy Wiranata (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Asing b. <i>Leverage</i> c. Kepemilikan Keluarga d. Kepemilikan Pemerintah e. Kepemilikan Manajerial f. Kepemilikan Institusional g. Ukuran Perusahaan	<u>Secara parsial:</u> a. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan c. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. d. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. e. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. f. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. g. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Safitri Maharani Yusuf (2016)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan melalui Biaya Keagenan sebagai Variabel <i>Intervening</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Institusional b. Kebijakan Dividen c. Ukuran Perusahaan <u>Variabel Intervening:</u> Biaya Keagenan	<u>Secara parsial:</u> a. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap biaya keagenan. b. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan. c. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya keagenan. d. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. e. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. f. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. g. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel <i>intervening</i> . h. Kebijakan dividen berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel <i>intervening</i> . i. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan melalui biaya keagenan sebagai variabel <i>intervening</i> .

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Variabel independen terdiri dari *tax to book ratio* (X_1), struktur modal (X_2), ukuran perusahaan (X_3), struktur hutang (X_4), modal intelektual (X_5), kepemilikan institusional (X_6), komite audit (X_7). Variabel dependen (Y) berupa kinerja perusahaan dan variabel pajak tangguhan (Z) sebagai variabel moderasi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Tax to book ratio adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (*Taxable Income*) terhadap laba akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan [3]. Semakin besar perbedaan laba akuntansi pada periode mendatang mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kinerja perusahaan [3].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, di mana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan [35]. Jika penggunaan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan utang maka akan berdampak pada peningkatan posisi keuangan perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat [52].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan [7]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.3 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan dengan jumlah aset maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin besar juga perputaran dana dalam perusahaan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [9]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.4 Pengaruh Struktur Hutang terhadap Kinerja Perusahaan

Liabilities atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya [36]. Jika penggunaan utang

lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri maka akan berdampak pada penurunan posisi keuangan perusahaan sehingga kinerja perusahaan menurun [52].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Struktur hutang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.5 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan

Modal Intelektual merupakan suatu sumber daya pengetahuan, pengalaman dan keahlian karyawan, hubungan baik dengan signifikan berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi perusahaan. Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Jadi, dengan pemanfaatan dan pengelolaan modal intelektual yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat [53].

Teori ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya diyakini mampu menciptakan *value added* serta mampu menciptakan *competitive advantage* dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang akan bermuara terhadap peningkatan kinerja perusahaan [13]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: Modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang di bentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan [54]. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat [55].

Teori ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [17]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional mencerminkan modal yang dimiliki bank, dana bersama, dana pensiun, yayasan, sumbangan, perusahaan pribadi, perusahaan asuransi dan tiga pihak lainnya yang memegang dan mempercayakan dana investasinya kepada yang lain [48]. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan akan meningkat apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan tata kelola perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan [56].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [20]. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.4.8 Kemampuan Pajak Tangguhan untuk Memoderasi Pengaruh antara *Tax to Book Ratio*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, Modal Intelektual dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

Pajak yang ditangguhkan adalah hasil perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban untuk penghasilan yang dikenakan pajak relatif terhadap penghasilan yang dilaporkan [50]. Semakin besar pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan mengakibatkan laba akuntansi yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan dimasa mendatang. Dengan kata lain, penurunan dimasa yang akan datang akan mempengaruhi kualitas dari *tax to book ratio*, struktur modal, ukuran perusahaan, struktur hutang, modal intelektual dan *corporate governance*.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [3].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₈: Kemampuan pajak tangguhan untuk memoderasi pengaruh antara *Tax to book ratio*, struktur modal, ukuran perusahaan, struktur hutang, modal intelektual dan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

